

## BAB IV

### ISI

Ibn 'Āsyūr menggunakan sebuah metode dalam upaya menggali sebuah makna suatu ayat guna mengetahui hikmahnya. Sebagaimana mengetahui makna suatu ayat merupakan tugas utama penafsir dalam upaya interpretasi al-Quran apalagi terkait dengan ayat yang mengandung *majāz mursal*, sebagaimana yang telah Ibn 'Āsyūr ungkapkan dalam *muqaddimah* tafsirnya.

Maka dalam hal ini seakan dapat dipahami, bahwa tujuan utama Ibn 'Āsyūr dalam menafsirkan al-Quran adalah guna mengungkap makna ayat al-Quran yang tersembunyi di balik teks al-Quran. Kemudian muncul sebuah pertanyaan dari penulis bahwa bagaimana analisa penafsiran yang digunakan Ibn 'Āsyūr terhadap ayat yang mengandung *majāz mursal* yang terdapat dalam al-Quran ?? selain itu juga bagaimana implikasi ayat al-Quran terhadap penafsiran? Untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan tersebut, maka dalam bab ini penulis akan jelaskan analisa yang digunakan Ibn 'Āsyūr terhadap ayat yang mengandung *majāz mursal* dan implikasi terhadap ayat al-Quran terhadap sebuah penafsiran.

#### **A. Analisa yang digunakan oleh Ibn 'Āsyūr dalam kitab al-Tahrīr wa al-Tanwīr**

Dalam menafsirkan ayat, Ibn 'Āsyūr memiliki beberapa metode antara lain, menjelaskan analisis kata terkait dengan ayat

yang mengandung dengan ilmu bahasa atau balāghah khususnya terkait dengan *majāz*, di samping itu juga menyebutkan kedudukan kata dalam bahasa Arab, metode yang seperti ini merupakan metode yang sering digunakan Ibn ‘Āsyūr dalam Tafsirnya, bahkan dalam setiap menjelaskan suatu ayat, ‘Ibn ‘Āsyūr tidak lepas dari analisis kata, makna *haqīqah* dan *majāzī* serta *alāqahnya* yang merupakan ciri khas dalam kitab tafsirnya. Sehingga kitab tafsirnya dikenal dengan kitab yang mengkaji al-Quran dari sisi kajian bahasa.<sup>1</sup>

## B. Redaksi ayat al-Quran yang mengandung *majāz mursal*

### 1. QS. al-Baqarah [02] : 16

أُولَئِكَ الَّذِينَ اشْتَرُوا الضَّلَالََةَ بِالْهُدَىٰ فَمَا رَبِحَتْ تِجَارَتُهُمْ وَمَا كَانُوا مُهْتَدِينَ

Kata *الاشترء* diatas mengikuti wazan dari *ifti’āla*. Asal kata *الاشترء* adalah *شري* berupa fi’il dari *شرى* yang bermakna *باع* (menjual). Sama halnya dengan kata *اشترى* bermakna *ابتاع* yakni membeli atau membayar.

Pada penyebutan kata *الاشترء* diatas adalah *majāz mursal* yang *alāqahnya* yakni *luzūm* atau *lāzimiyyah*. Kemudian Ibn ‘Āsyūr berkata bahwa *الاشترء* pada makna yang kedua ialah kikir terhadap sesuatu. Adapun *zuhud* adalah kebalikannya. Tetapi kikir yang

<sup>1</sup> Abd Halim, *kitab Tafsīr wa al- Tanwīr*, jurnal syahadah, Vol II, No II, Oktober 2014, hal 25

dimaksud disini ialah kikir dalam kesesatan. Sedangkan makna yang masyhur digunakan ialah makna yang pertama.<sup>2</sup>

Dari pemaparan ayat diatas, makna pada kalimat di atas, terdapat dua kata yang mempunya makna berlawanan, yaitu kata yang mempunyai arti kesesatan dan kata yang artinya petunjuk. Kedua kata tersebut merupakan isim dan semuanya berbentuk positif karena tidak di dahului kata negasi, maka kalimat di atas termasuk dalam *Tībaqul Ijābi* yang di bentuk oleh dua Isim.

Berkaitan dengan Implikasi pada makna di atas ialah Kata *الاشترَاء* diatas maknanya bisa menjual dan membeli atau membayar.

Akan tetapi pada ayat di atas kata tersebut tidak dibermakna seperti itu melainkan kikir terhadap sesuatu.

## 2. QS. al-Baqarah [02]: 26

إِنَّ اللَّهَ لَا يَسْتَحْيِي أَنْ يَضْرِبَ مَثَلًا مَا بَعُوضَةً فَمَا فَوْقَهَا فَأَمَّا الَّذِينَ آمَنُوا فَيَعْلَمُونَ  
أَنَّهُ الْحَقُّ مِنْ رَبِّهِمْ وَأَمَّا الَّذِينَ كَفَرُوا فَيَقُولُونَ مَاذَا أَرَادَ اللَّهُ بِهَذَا مَثَلًا يُضِلُّ بِهِ كَثِيرًا  
وَيَهْدِي بِهِ كَثِيرًا وَمَا يُضِلُّ بِهِ إِلَّا الْفَاسِقِينَ (٢٦)

Pada ayat 26 *surah al-Baqarah* diatas, yang menjadi *majāz mursal* adalah *ف* yang terletak pada bagian ayat

*بَعُوضَةً فَمَا فَوْقَهَا* dengan *alāqahnya* berupa *Itlāq* yakni

keberadaan sesuatu itu sepi dari adanya batasan-batasan,

<sup>2</sup> Ibn ‘Āsyūr, *al-Tahrīr wa al-Tanwīr*, (Tunis : Ad dāru at Tunisia 1984 H), juz 1, hal 298

oleh karenanya ف tersebut yang berada dengan tujuan untuk menunjukkan ketersambungan ayat.<sup>3</sup> Pemaparan di atas, implikasi atas makna ayat di atas ialah huruf fa' yang aslinya bertujuan ta'qīb namun pada ayat ini huruf fa' tersebut hanya menunjukkan ketersambungan ayat bukan lita'qīb.<sup>4</sup>

### 3. QS. al-Baqarah [02] : ٣٠

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ  
(٣٠)

Dari ayat diatas kata خَلِيفَةً bila ditinjau secara makna *haqīqah* maka berarti penerus yang menggantikan orang lain atau menjadi wakil atas pekerjaan yang dilakukan. Kata خَلِيفَةً sendiri mengikuti wazan فَعِيل yang bermakna *fā'il* atau pemeran dan huruf ta' menunjukkan *sīghat mubālaghah*.

Khalifah menurut Ibn 'Āsyūr dalam makna *majāz* ialah orang mengganti pekerjaan atas apa yang diinginkan oleh yang digantikan. Disebut *majāz mursal* karena Allah sejatinya tidak berada di bumi dan tidak melakukan

<sup>3</sup> Ibn 'Āsyūr, *al-Tahrīr wa al-Tanwīr*, (Tunis : Ad dāru at Tunisia, 1984 H), juz 1, hal 363

<sup>4</sup> Ibn 'Āsyūr, *al-Tahrīr wa al-Tanwīr*, (Tunis : Ad dāru at Tunisia, 1984 H), juz 1, hal 363

keseharian yang dilakukan oleh manusia pada umumnya. Oleh karena itu Allah disebut sebagai penguasa yang menyebabkan adanya bumi ini.<sup>5</sup>

Kemudian implikasi makna ayat ini ialah khalifah yang aslinya bermakna penerus yang menggantikan orang lain atau menjadi wakil atas pekerjaan yang dilakukan namun pada ayat ini yang ialah orang mengganti pekerjaan atas apa yang diinginkan oleh yang digantikan. Dengan kata lain bukan hanya sebagai pengganti tetapi juga sesuai yang diharapkannya.

4. QS. al-Baqarah [02] : 16<sup>o</sup>

وَمِنَ النَّاسِ مَن يَتَّخِذُ مِن دُونِ اللَّهِ أَندَادًا يُحِبُّونَهُمْ كَحُبِّ اللَّهِ وَالَّذِينَ آمَنُوا أَشَدُّ حُبًّا لِلَّهِ وَلَوْ يَرَى الَّذِينَ ظَلَمُوا إِذْ يَرُونَ الْعَذَابَ أَنَّ الْقُوَّةَ لِلَّهِ جَمِيعًا وَأَنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعَذَابِ (١٦٥)

Pada ayat diatas, menurut Ibn ‘Āsyūr pada penggalan ayat *يُحِبُّونَهُمْ* makna secara *haqīqah* ialah sebagian manusia ada orang yang menyembah tuhan selain Allah sebagai tandingan, yang mereka cintai seperti mencintai Allah.. Namun pada ayat ini kata *يُحِبُّونَهُمْ* tafsiran maknanya ialah *وَمِنَ النَّاسِ مَن زَعَمَ أَنَّ تَعَلُّقَ الْمَحَبَّةِ*

<sup>5</sup> Ibn ‘Āsyūr, *al-Tahrīr wa al-Tanwīr*, (Tunis : Ad dāru at Tunisia), juz 1, *ibid*, hal 398

بِاللَّهِ yakni sebagian dari mereka menganggap telah melekat cinta kepada Tuhan-Nya. Hal ini pun disebut dengan *majāz mursal*, dengan *alāqahnya* berupa *lāzimiyyah* karena taatnya atau kepatuhan orang yang sangat cinta kepada yang dicintai akan menjadi hal yang biasa.<sup>6</sup>

Implikasi atas makna ayat di atas ialah pada penggalan ayat di atas yang berartikan sebagian manusia ada orang yang menyembah tuhan selain Allah sebagai tandingan, yang mereka cintai seperti mencintai Allah, namun pada ayat tersebut makna yang di kehendaki ialah sebagian dari mereka menganggap telah melekat cinta kepada Tuhan-Nya.

##### 5. QS. al-Baqarah [02] : 16<sup>v</sup>

وَقَالَ الَّذِينَ اتَّبَعُوا لَوْ أَنَّ لَنَا كَرَّةً فَنَتَبَرَّأَ مِنْهُمْ كَمَا تَبَرَّءُوا مِنَّا كَذَلِكَ يُرِيهِمُ اللَّهُ  
أَعْمَاهُمْ حَسْرَاتٍ عَلَيْهِمْ وَمَا هُمْ بِخَارِجِينَ مِنَ النَّارِ (١٦٧)

Kata لَوْ biasanya secara *haqīqah* bermakna jikalau, akan tetapi menurut Ibn ‘Āsyūr, pada penggalan ayat لَوْ tersebut, huruf لَوْ disitu maknanya memang

<sup>6</sup> Ibn ‘Āsyūr, *al-Tahrīr wa al-Tanwīr*, (Tunis : Ad dāru at Tunisia, 1984 H), juz 2, hal 90

jikalau akan tetapi digunakan pada hal-hal yang Tamanni yakni sesuatu yang diharapkan akan tetapi sangat tidak mungkin untuk terjadi. Kemudian kata *نَتَبَّرًا* menjadi jawaban dari angan-angan kata *لَوْ* tersebut. Hal ini disebut dengan *majāz mursal* dan *alāqahnya* berupa *luzūmiyah*. Karena apa-apa yang telah ditetapkan oleh Allah tidak akan bisa merubahnya dengan berangan-angan, apalagi dalam hal *tamanni*.<sup>7</sup>

Implikasi atas makna di atas ialah kata *لَوْ* biasanya dimaknai dengan jikalau namun pada ayat ini bermakna jikalau akan tetapi digunakan pada hal-hal yang tamanni yakni sesuatu yang diharapkan akan tetapi sangat tidak mungkin untuk terjadi.

6. QS. al-Baqarah [02] : 221

وَلَا تَنْكِحُوا الْمُشْرِكَاتِ حَتَّى يُؤْمِنَ وَلَا مَآءَةً مُؤْمِنَةً خَيْرٌ مِنْ مُشْرِكَةٍ وَلَوْ أَعْجَبَتْكُمْ وَلَا  
 تُنْكَحُوا الْمُشْرِكِينَ حَتَّى يُؤْمِنُوا وَلَعَبْدٌ مُؤْمِنٌ خَيْرٌ مِنْ مُشْرِكٍ وَلَوْ أَعْجَبَكُمْ أُولَئِكَ  
 يَدْعُونَ إِلَى النَّارِ وَاللَّهُ يَدْعُو إِلَى الْجَنَّةِ وَالْمَغْفِرَةِ بِإِذْنِهِ وَيُبَيِّنُ آيَاتِهِ لِلنَّاسِ لَعَلَّهُمْ  
 يَتَذَكَّرُونَ (٢٢١)

<sup>7</sup> Ibn ‘Āsyūr, *al-Tahrīr wa al-Tanwīr*, (Tunis : Ad dāru at Tunisia), juz 2, *ibid*, hal 98

Menurut Ibn ‘Āsyūr, kata النَّارِ secara makna haqīqah ialah neraka, dan secara majāz ialah sebab-sebab menunuju neraka. Arti mengajak ke neraka berarti mengajak terkait dengan sebab-sebabnya. Menurutnya, dalam ayat ini yang menunjukkan adanya indikasi *majāz mursal* yang terletak pada kata النار . Maksud disini ialah, ketika mereka itu mengajak ke neraka berarti kita bergaul dan berhubungan dengan mereka yang hanya akan membangkitkan kecintaan kepada dunia dan kefanaannya serta lebih mengutamakan dunia dari akhirat dan hal ini secara tidak langsung berakibat buruk bagi diri kita. Selain itu ini menjadi sebab-sebab kita terseret kedalam neraka oleh ajakan mereka.<sup>8</sup>

Implikasi atas makna di atas ialah penggalan ayat يَدْعُونَ إِلَى النَّارِ, yang berarti mengajak ke neraka namun pada ayat ini tidak dimaksudkan seperti itu tetapi seorang mengajak ke dalam hal negatif, bisa jadi ia membawa kita untuk melakukan sebab-sebabnya karena dengan melakukan sebab tersebut berarti kita juga akan menerima akibatnya, hingga kita berakibat masuk ke dalam neraka. Teori yang seperti ini disebut dengan teori sebab akibat hukum kausalitas.

---

<sup>8</sup> Ibn ‘Āsyūr, *al-Tahrīr wa al-Tanwīr*, (Tunis : Ad dāru at Tunisia), juz 2, *ibid*, hal 363



## 7. QS. an-Nisa [02] : 34

الرِّجَالُ قَوَّامُونَ عَلَى النِّسَاءِ بِمَا فَضَّلَ اللَّهُ بَعْضَهُمْ عَلَى بَعْضٍ وَبِمَا أَنْفَقُوا مِنْ أَمْوَالِهِمْ  
فَالصَّالِحَاتُ قَانِتَاتٌ حَافِظَاتٌ لِّلْغَيْبِ بِمَا حَفِظَ اللَّهُ وَاللَّاتِي تَخَافُونَ نُشُوزَهُنَّ فَعِظُوهُنَّ  
وَاهْجُرُوهُنَّ فِي الْمَضَاجِعِ وَاضْرِبُوهُنَّ فَإِنِ أَطَعْنَكُمْ فَلا تَبْغُوا عَلَيْهِنَّ سَبِيلاً إِنَّ اللَّهَ  
كَانَ عَلِيماً كَبِيراً (٣٤)

Kata قَوَّامُونَ dimaknai dari sudut pandang makna haqīqah maka berarti pelindung, namun lafaz tersebut menurut Ibn ‘Asyūr merupakan *majāz mursal* dengan *alāqah lāzimiyyah*, karena yang diharapkan agar dapat menfokuskan pada lafaz tersebut. Sebagaimana menurutnya makna dari lafaz قَوَّامُونَ ialah sebagai seorang laki-laki, seharusnya bisa mendidik dan merawat wanita dengan baik.<sup>9</sup>

Mendidik dan merawat berarti sama halnya dengan penjagaan, pembelaan, memperoleh dan memberikan nafkah sebagaimana yang telah ditafsirkan, Karena hal tersebut ditetapkan dengan dua Pertimbangan. Pertama, Allah telah melebihkan laki-laki dalam fisik Serta psikis daripada perempuan. Kedua, laki-laki telah menafkahkan Sebagian harta mereka. Hal ini karena sudah kelaziman

<sup>9</sup> Ibn ‘Asyūr, *al-Tahrīr wa al-Tanwīr*, (Tunis : Ad dāru at Tunisia, 1984 H), juz 5, hal 38

bagi lelaki, Serta kenyataan umum dalam masyarakat umat manusia sejak dahulu Hingga kini bahwa laki-lakilah yang menafkahi perempuan (istri).<sup>10</sup>

Hal ini selaras dengan asbabunnuzul dari ayat ini. yakni dari Hasan al Basri bahwa datang seorang wanita kepada Rasulullah yang mengadukan suaminya yang menamparnya, maka Rasulullah bersabda, “Qishash. Lalu Allah menurunkan ayat ini dan wanita itu pulang tanpa dilakukan qishash kepada suaminya. (HR. Ibn Jarir) .

Di sisi lain, implikasi atas makna ayat di atas ialah adalah Lafaz قَوَّامُونَ dimaknai sebagai pelindung namun pada ayat ini tidak bermakna seperti itu tetapi bermakna sebagai seorang laki-laki, seharusnya bisa mendidik dan merawat wanita dengan baik.

#### 8. QS. an-Nisa [04] : 63

أُولَئِكَ الَّذِينَ يَعْلَمُ اللَّهُ مَا فِي قُلُوبِهِمْ فَأَعْرِضْ عَنْهُمْ وَعِظْهُمْ وَقُلْ لَهُمْ فِي أَنْفُسِهِمْ  
قَوْلًا بَلِيغًا (٦٣)

Dalam ayat diatas, Ibn ‘Āsyūr mengatakan bahwa pada kata أَعْرِضْ memiliki dua makna, yakni makna secara *haqīqah* dan makna secara *majāz*. Menurutnya makna أَعْرِضْ secara *haqīqah* ialah enggan untuk memperhatikan

<sup>10</sup> Alfi Nur’ani, *Skripsi Penafsiran Surah An-Nisa [04]: 4 Menurut Ibn ‘Āsyūr Dan Quraish Shihab*, UIN JOGJA, hal 108

sesuatu dengan tujuan menjauh. Adapun dalam makna *majāz* ialah mengabaikan dan menahan dari komunikasi dan percakapan. Adapun *alāqahnya* berupa *lāzimiyyah*.<sup>11</sup>

Adapun terkait dengan implikasi atas makna ayat ini ialah kata *أَعْرَضُ* yang bermakna enggan untuk memperhatikan sesuatu dengan tujuan menjauh. Namun pada ayat ini tidak bermakna seperti itu tetapi bermakna mengabaikan dan menahan dari komunikasi dan percakapan.

9. QS. al-Maidah [05] : 112

إِذْ قَالَ الْخَوَارِثُونَ يَا عِيسَى ابْنَ مَرْيَمَ هَلْ يَسْتَطِيعُ رَبُّكَ أَنْ يُنَزِّلَ عَلَيْنَا مَائِدَةً مِنَ  
السَّمَاءِ قَالَ اتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ كُنتُمْ مُؤْمِنِينَ (١١٢)

Nama *مَائِدَةً* pada ayat diatas secara makna *haqīqah* menurut Ibn ‘Āsyūr bermakna sebuah tempat yang diletakkannya makanan, sedangkan dalam arti lain ialah sebuah gabungan makna dari makanan dan apa yang diletakkan di atasnya. Adapun makna secara *majāz* dikatakan bahwa *مَائِدَةً* adalah nama dari sebuah makanan walaupun tidak berada di sebuah wadah dan tidak pula di meja makan. Sebagian dari ulama ahli bahasa menyatakan

<sup>11</sup> Ibn ‘Āsyūr, *al-Tahrīr wa al-Tanwīr*, (Tunis : Ad dāru at Tunisia), juz 5, *ibid*, hal 108

bahwa lafaz مَائِدَةً bisa mengindikasikan berupa *majāz mursal* dengan *alāqahnya* berupa *mahalliyah*.<sup>12</sup>

Adapun implikasi atas makna ayat di atas ialah kata مَائِدَةً yang bermakna sebuah tempat yang diletakkannya makanan, namun pada ayat ini kata tersebut tidak bermakna seperti itu tetapi kata مَائِدَةً bermakna nama dari sebuah makanan walaupun tidak berada di sebuah wadah dan tidak pula di meja makan.

#### 10. QS. al-An'ām [06] : 6

أَمْ يَرَوْنَ كَمْ أَهْلَكْنَا مِنْ قَبْلِهِمْ مِنْ قَرْنٍ مَكَّنَّاهُمْ فِي الْأَرْضِ مَا لَمْ يُمْكِنْ لَكُمْ وَأَرْسَلْنَا  
السَّمَاءَ عَلَيْهِمْ مِدْرَارًا وَجَعَلْنَا الْأَنْهَارَ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهِمْ فَأَهْلَكْنَاهُمْ بِذُنُوبِهِمْ وَأَنْشَأْنَا  
مِنْ بَعْدِهِمْ قَرْنًا آخَرِينَ (٦)

Dalam ayat diatas menurut 'Ibn 'Asyūr kata berupa مَكَّنَّاهُمْ makna secara *haqīqah* ialah menetap di bumi sesuai dengan asal maknanya ialah tercetak dari lafaz yang bermakna tempat atau menetap. Sedangkan makna secara *majāz* ialah mengukuhkan dan menjadikan mereka sebagai raja. Kata tersebut disebut dengan *majāz mursal* karena *taqwiyah* (membutuhkan penguatan).<sup>13</sup>

<sup>12</sup> Ibn 'Asyūr, *al-Tahrīr wa al-Tanwīr*, (Tunis : Ad dāru at Tunisia, 1984 H), juz 7, hal 106

<sup>13</sup> Ibn 'Asyūr, *al-Tahrīr wa al-Tanwīr*, (Tunis : Ad dāru at Tunisia), juz 7, *ibid*, hal 138

Kemudian, berkaitan dengan implikasi atas makna di atas yaitu penggalan ayat berupa **مَكَّنَّاهُمْ** yang bermakna menetap di bumi sesuai dengan asal maknanya ialah tercetak dari kata yang bermakna tempat atau menetap. Namun pada ayat ini tidak bermakna seperti itu tetapi bermakna mengukuhkan dan menjadikan mereka sebagai raja.

11. QS. al-An'ām [06]: 35)

وَإِنْ كَانَ كَبُرَ عَلَيْكَ إِعْرَاضُهُمْ فَإِنِ اسْتَطَعْتَ أَنْ تَبْتَغِيَ نَفَقًا فِي الْأَرْضِ أَوْ سُلْمًا فِي

السَّمَاءِ فَتَأْتِيَهُمْ بِآيَةٍ وَلَوْ شَاءَ اللَّهُ لَجَمَعَهُمْ عَلَى الْهُدَىٰ فَلَا تَكُونَنَّ مِنَ الْجَاهِلِينَ

(٣٥)

Ayat diatas ‘Ibn ‘Āsyūr berkata bahwa kata **كَبُرَ** sama seperti halnya makna pada kata **كِرْم** . kemudian makna **كَبُرَ** secara *haqīqah* ialah besar, sedangkan makna secara majazi ialah berat, dikatakan berat karena keberatanmu atas mereka. Selain itu apabila digunakan dalam hal *majāz* ( metaforis) maka objek yang digunakan juga berupa hal-hal yang besar yang hebat yang kemudian

tak mudah untuk melakukannya. Hal inipun disebut dengan *majāz mursal* dengan *alāqah* berupa *luzūm*.<sup>14</sup>

Implikasi atas makna di atas yaitu bahwa kata كَبِيرٌ sama seperti halnya makna pada kata كَرَمٌ . kemudian makna كَبِيرٌ secara ialah besar, namun pada ayat ini bukan makna seperti itu yang dikehendaki tetapi makna yang dikehendaki ialah berat, maksudnya keberatanmu atas mereka .

12. QS. al-An'ām [06]: 46)

قُلْ أَرَأَيْتُمْ إِنْ أَخَذَ اللَّهُ سَمْعَكُمْ وَأَبْصَارَكُمْ وَخَتَمَ عَلَى قُلُوبِكُمْ مَنْ إِلَهٌ غَيْرُ اللَّهِ يَأْتِيكُمْ بِهِ انْظُرْ كَيْفَ نُصَرِّفُ الْآيَاتِ ثُمَّ هُمْ يَصْدِفُونَ (٤٦)

Ayat di atas 'Ibn 'Āsyūr berpendapat bahwa kata أَخَذَ memiliki dua makna antara lain secara *haqīqah* dan secara *majāz*. Secara *haqīqah* makna أَخَذَ ialah mencabut alat panca indera. Sedangkan secara *majāzī* أَخَذَ memiliki makna bahwa allah mengambil sesuatu ( panca indera) langsung dari pusatnya. Hal ini adalah *majāz* untuk pengambilan secara paksaan. Selain itu juga disebut

<sup>14</sup> Ibn 'Āsyūr, *al-Tahrīr wa al-Tanwīr*, (Tunis : Ad dāru at Tunisia), juz 7, *ibid*, hal 203

dengan *majāz mursal* dengan *alāqahnya* berupa *al-sababiyah*.<sup>15</sup>

Implikasi dari makna di atas kata makna *أَخَذَ* yang bermakna mencabut alat panca indera, namun pada ayat inididak bermakna seperti itu tetapi bermakna bahwa Allah mengambil sesuatu (panca indera) langsung dari pusatnya.

13. QS. al- An'am : 50)

قُلْ لَا أَقُولُ لَكُمْ عِنْدِي خَزَائِنُ اللَّهِ وَلَا أَعْلَمُ الْغَيْبَ وَلَا أَقُولُ لَكُمْ إِنِّي مَلَكٌ إِن  
أَتَّبِعُ إِلَّا مَا يُوحَىٰ إِلَيَّ قُلْ هَلْ يَسْتَوِي الْأَعْمَىٰ وَالْبَصِيرُ أَفَلَا تَتَفَكَّرُونَ (٥٠)

Ibn 'Asyūr berpendapat mengenai kata *أَتَّبِعُ* pada ayat diatas memiliki dua makna, yakni secara *haqīqah* dan secara *majāzī*. Adapun secara *haqīqah* ialah mengikuti dari yang dianut. Sedangkan makna secara *majāz* pada lafaz tersebut ialah senantiasa mematuhi. *Alaqah* apada ayat ini berupa *lūzum*, karena dalam ayat ini nabi mengatakan ada tiga hal yang dianggap nabi mengetahui, yakni aku tidak mengatakan kepadamu bahwa perbendaharaan Allah ada padaku, dan aku tidak mengetahui yang ghaib dan aku tidak pula mengatakan kepadamu bahwa aku malaikat.<sup>16</sup>

<sup>15</sup> Ibn 'Asyūr, *al-Tahrīr wa al-Tanwīr*, (Tunis : Ad dāru at Tunisia), juz 7, *ibid*, hal 233

<sup>16</sup> Ibn 'Asyūr, *al-Tahrīr wa al-Tanwīr*, (Tunis : Ad dāru at Tunisia), juz 7, *ibid*, hal 242

Kemudian nabi menetapkan satu hal bahwa kecuali apa yang di wahyukan kepada nabi. Jadi seandainya nabi mengetahui tiga hal yang dikecualikan di atas, berarti itu memang dikehendaki oleh Allah dan itu di wahyukan kepada nabi. Selain itu tujuan dari ini semua yaitu untuk merubah mendset cara pikir kaum kafir pada waktu itu bahwa nabi bukanlah seorang utusan sampai dia membawa mukjizat kepada mereka.<sup>17</sup>

Selain itu terkait dengan implikasinya yakni kata **اتَّبِعُ** yang bermakna mengikuti dari yang dianut. Namun pada ayat tersebut makna yang digunakan bukan seperti itu akan tetapi bermakna senantiasa mematuhi.

#### 14. QS. al-A'rāf [07]: 71

قَالَ قَدْ وَقَعَ عَلَيْكُمْ مِنْ رَبِّكُمْ رِجْسٌ وَعَصَبٌ أُنْجَادِلُونِي فِي أَسْمَاءٍ سَمَّيْتُمُوهَا أَنْتُمْ  
وَأَبَاؤُكُمْ مَا نَزَّلَ اللَّهُ بِهَا مِنْ سُلْطَانٍ فَانْتَضِرُوا إِنِّي مَعَكُمْ مِنَ الْمُنتَضِرِينَ (٧١)

Ibn 'Āsyūr berkata bahwa ayat diatas terdapat dua kata yang memiliki arti penting yakni kata **رِجْسٌ**, secara makna *haqīqah* kata **رِجْسٌ** memiliki arti sesuatu yang kotor karena terakait dengan *zahir*. Menurutnya kata tersebut bisa memiliki arti *majāz*, seperti kata **رِجْسٌ** memiliki

<sup>17</sup> *Ibid*,



makna sesuatu azab. ‘Ibn ‘Asyūr berkata bahwa kata رَجَسَ secara makna *majāz* diartikan sebagai kebobrokan jiwa dimana hal ini terkait dengan batin. Sedangkan jumbuh menafsirkan kata رَجَسَ dengan siksaan, ini merupakan tindakan waktu lalu yang yang beorientasi pada waktu yang akan datang. Selain itu beberapa dari ulama menafsirkan رَجَسَ sebagai amarah, dan menjelaskan kemarahan dengan siksaan, dan itu disebut sebagai *majāz mursal*, karena siksaan memengaruhi kemarahan.<sup>18</sup>

Implikasi atas makna di atas ialah kata رَجَسَ memiliki arti kebencian. Namun pada ayat ini kata tersebut tidak bermakna seperti itu melainkan bermakna sebuah siksaan yang terdapat dalam diri.

15. QS. al-Anfāl [08] : 35

وَمَا كَانَ صَلَاتُهُمْ عِنْدَ الْبَيْتِ إِلَّا مُكَاءً وَتَصَدِيَةً فَذُوقُوا الْعَذَابَ بِمَا كُنْتُمْ تَكْفُرُونَ  
(٣٥)

Dalam ayat di atas, menurut ‘Ibn ‘Asyūr, sebagian dari mufassir mengatakan bahwa sesungguhnya kata صَلَاتُهُمْ makna secara haqīqah ialah sholat, sedangkan

<sup>18</sup> Ibn ‘Asyūr, *al-Tahrīr wa al-Tanwīr*, (Tunis : Ad dāru at Tunisia, 1984 H), juz 8 (b), hal 210

secara *majāz* ialah siul. Hal ini karena orang-orang musyrik tawaf disekitar kakbah dengan telanjang dan membentuk barisan. Kemudian ketika sholat yang mereka lakukan hanya berupa siulan dan tepuk tangan adalah *majāz mursal* dengan *alāqah* berupa *musababiyah*. Karena mereka berisul dan bertepuk tangan menjadikan tidak di anggapnya sholat mereka.<sup>19</sup>

Kemudian, implikasi atas penggunaan makna di atas pemaknaan kata *صَلَاتُهُمْ* bermakna sholat mereka hanya berupa siulan dan tepuk tangan berarti mereka tidak menunaikan sholat disekitar Baitullah tetapi hanya lelucon yang mereka kerjakan.

16. QS. al-Anfāl [08]: 60

وَأَعِدُّوا لَهُمْ مَا اسْتَطَعْتُمْ مِنْ قُوَّةٍ وَمِنْ رِبَاطِ الْحَيْلِ تُرْهِبُونَ بِهِ عَدُوَّ اللَّهِ وَعَدُوَّكُمْ  
وَأَخْرَيْنَ مِنْ دُونِهِمْ لَا تَعْلَمُونَهُمُ اللَّهُ يَعْلَمُهُمْ وَمَا تُنْفِقُوا مِنْ شَيْءٍ فِي سَبِيلِ اللَّهِ  
يُؤَفَّ إِلَيْكُمْ وَأَنْتُمْ لَا تُظْلَمُونَ (٦٠)

Kata *قُوَّةٌ* secara makna *haqīqah* berarti kekuatan.

Akan tetapi bila maknanya dibawa ke ranah *majāz* maka *قُوَّةٌ* berarti keadaan atau intensitas dampak dari sesuatu yang memiliki dampak. Selain itu juga disebut sebagai

<sup>19</sup> Ibn ‘Āsyūr, *al-Tahrīr wa al-Tanwīr*, (Tunis : Ad dāru at Tunisia, 1984 H), juz 9, hal 339

penyebab intensitas dampak. Dalam ayat ini lafaz **قُوَّةٌ** merupakan *majāz mursal* dengan *alāqahnya* berupa *musababiyah*. Karena dalam hal ini kekuatan pasukan sangatlah kuat untuk menyerang musuh dan bisa menggentarkan musuh.<sup>20</sup>

Penjelasan di atas memberi pengertian bahwa Bahwa *Pertama*, yang diperintahkan sesungguhnya adalah mempersiapkan segala kekuatan yang tujuannya adalah membuat gentar musuh atau yang berencana untuk memerangi. Jadi kata kuncinya adalah persiapan, bukan tindakan menakut-nakuti. Rasa takut adalah efek dari perbuatan mempersiapkan tersebut dan bukan melakukan tindakan membuat “takut”, sementara disyariatkannya menghimpun kekuatan belum dilakukan.<sup>21</sup>

*Kedua*, Membangun kekuatan firman Allah swt, “untuk menggentarkan musuh-musuh,” QS. *al-Anfal* [08] : 60, menunjukkan bahwa membangun dan mempersiapkan kekuatan perang tujuannya bukanlah untuk menindas atau menjajah, tetapi untuk menghalangi pihak lain yang bermaksud melakukan agresi. Dengan memperlihatkan kekuatan tempur yang dimiliki, orang-orang yang berniat jahat akan berpikir ulang untuk

<sup>20</sup> Ibn ‘Asyūr, *al-Tahrīr wa al-Tanwīr*, (Tunis : Ad dāru at Tunisia, 1984 H), juz 10, hal 55

<sup>21</sup> Ahmad Mukhlisin, *ideologi Terorisme dan ayat 60 surah al Anfāl*, Jurnal manajemen Pendidikan dan Keislaman, Vol. 6, N0,2 juli- Desember 2017, hal 121,

melaksanakan niatnya. al-Quran menyatakan bahwa mempersiapkan kekuatan tujuannya adalah untuk melawan para pembangkang dan pembuat keonaran di tengah-tengah masyarakat. Mempersiapkan kekuatan ini tidak dengan tujuan menganiaya pihak lain, tidak juga untuk memusnahkan pihak lain. al-Quran menyatakan bahwa penggunaan kekuatan sedapat mungkin dihindari, dan walaupun terpaksa kekuatan digunakan, ia digunakan untuk menghadapi musuh Allah SWT dan masyarakat yang berusaha menimbulkan mudharat kepada pihak lain.<sup>22</sup>

*Ketiga*, Mempersiapkan dan membangun segala upaya agar umat Islam terlihat kuat, berwibawa dan bermartabat. Seperti melakukan persiapan yang optimal dari sisi kekuatan militer, menyiapkan SDM umat yang berkualitas, serta menjadi bangsa dan umat yang memiliki pengaruh di dunia global. Dengan demikian maka otomatis bangsa lain yang mencoba untuk menekan akan gentar dan takut dengan sendirinya.<sup>23</sup>

Implikasi atas makna di atas ialah kata maknanya ialah Kata قُوَّةٌ bermakna kekuatan. Namun pada ayat kali ini makna yang dikehendaki bukan seperti itu melainkan

---

<sup>22</sup> Ahmad Mukhlisin, *Ibid*, hal 122

<sup>23</sup> Ahmad Mukhlisin, *Ibid*, hal 127

keadaan atau intensitas dampak dari sesuatu yang memiliki dampak.

17. QS. at-Taubah [09]: 37

إِنَّمَا النَّسِيءُ زِيَادَةٌ فِي الْكُفْرِ يُضَلُّ بِهِ الَّذِينَ كَفَرُوا يُحْلُونَهُ عَامًا وَيُحْرِمُونَهُ عَامًا لِيُوَاطِّئُوا  
عِدَّةَ مَا حَرَّمَ اللَّهُ فَيَحْلُوا مَا حَرَّمَ اللَّهُ زَيْنَ هُمْ سُوءُ أَعْمَالِهِمْ وَاللَّهُ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ  
الْكَافِرِينَ (٣٧)

Ibn ‘Āsyūr berkata, sesungguhnya penyebutan nama kafir itu berpacu pada perbuatan jahiliyyah sebagaimana yang tercermin dalam perkataan al-Quran dan sunnah dengan konsensus mayoritas ulama’ dunia bahwa yang berbuat selain keyakinan tidak membutuhkan iman dan kekufuran. Secara makna *haqīqah* kata الْكُفْرِ memiliki arti menutupi sesuatu. Adapun pada ayat kali ini, kata لُكْفِرِ maknanya secara majāzī ialah bahwa orang-orang kafir itu menghalalkan apa yang dilarang oleh Allah, yakni memindahkan kesucian bulan muharram kepada bulan safar, sehingga bulan yang halal menjadi haram. Sedangkan dari beberapa takwilan, menurutnya penyebutan kafir merupakan *majāz mursal*. *Alāqahnya* berupa *luzūmiyah*.<sup>24</sup>

<sup>24</sup> Ibn ‘Āsyūr, *al-Tahrīr wa al-Tanwīr*, (Tunis : Ad dāru at Tunisia), juz 10, *ibid*, hal 192

Dari penjelasan di atas, implikasi atas sebuah penafsiran ialah bahwa kata *الْكُفْرِ* memiliki arti menutupi sesuatu. Adapun pada ayat kali ini, kata *لِكُفْرٍ* tidak bermakna menutupi sesuatu melainkan bahwa orang-orang kafir itu menghalalkan apa yang dilarang oleh Allah, yakni memindahkan kesucian bulan muharram kepada bulan safar, sehingga bulan yang halal menjadi haram.

18. QS. at-Taubah [09]: 64

يَحْذَرُ الْمُنَافِقُونَ أَنْ تُنَزَّلَ عَلَيْهِمْ سُورَةٌ تُنَبِّئُهُمْ بِمَا فِي قُلُوبِهِمْ قُلِ اسْتَهِزُّوا إِنَّ اللَّهَ مُخْرِجٌ مَا تَحْذَرُونَ (٦٤)

Kata *يَحْذَرُ* pada ayat diatas secara makna *haqīqah* berarti berhati-hati. Adapun pada ayat ini, lafaz tersebut maknanya secara *majāz* yaitu takut. Sedangkan menurut Ibn ‘Asyūr bahwa lafaz *يَحْذَرُ* merupakan *majāz mursal* dengan *alāqahnya* berupa *shūrah* ( penggambaran). Maksudnya bahwa takut merupakan gambaran dari mereka apabila diturunkan ayat terkait yang menjelaskan

kelakuan mereka dan yang tersembunyi di dalam hati mereka.<sup>25</sup>

Implikasi atas penafsiran makna di atas ialah Kata *يَخْذَرُ* berarti berhati-hati. Akan tetapi Adapun pada ayat ini, kata tersebut tidak bermakna berhati-hati melainkan bermakna takut.

#### 19. QS. at-Taubah [09]: 103

خُذْ مِنْ أَمْوَالِهِمْ صَدَقَةً تُطَهِّرُهُمْ وَتُزَكِّيهِمْ بِهَا وَصَلِّ عَلَيْهِمْ إِنَّ صَلَاتَكَ سَكَنٌ لَهُمْ  
وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ (١٠٣)

Menurut Ibn ‘Asyūr pada ayat di atas terdapat penggalan ayat yang memiliki dua makna , yakni makna secara *haqīqah* dan secara *majāz*. Penggalan kata pada ayat tersebut ialah *سَكَنٌ لَهُمْ* secara makna *haqīqah* berarti sesungguhnya doa kita panjatkan bisa menumbuhkan ketentraman, nyaman atau kedamaian jiwa bagi mereka karena doa atau bentuk istigfar ( permohonan maaf) atas orang-orang yang telah berbuat dosa yang bertaubat. Sedangkan makna secara *majāz* ialah ketenangan jiwa , yaitu ketentraman dari ketakutan dan sebagainya, karena ketakutan membutuhkan banyak kehati-hatian dan gangguan akal, sehingga jiwa menjadi tidak stabil. Oleh

<sup>25</sup> Ibn ‘Asyūr, *al-Tahrīr wa al-Tanwīr*, (Tunis : Ad dāru at Tunisia), juz 10, *ibid*, hal 248

sebab itu, zakat di sini berguna untuk membersihkan dan menyucikan yang mengeluarkannya, dari kebersihan dan kesucian itu maka akan tumbuh ketentraman jiwa. Adapun penyebutan ketenangan dalam jiwa disebut dengan *majāz mursal*.<sup>26</sup>

Implikasi atas penafsiran makna di atas ialah Penggalan ayat *سَكَنُ هُمْ* bermakna sesungguhnya doa kita panjatkan bisa menumbuhkan ketentraman, nyaman atau kedamaian jiwa bagi mereka karena doa atau bentuk istigfar (permohonan maaf) atas orang-orang yang telah berbuat dosa yang bertaubat. Namun makna yang dikehendaki bukan demikian, melainkan ketentraman dari ketakutan dan sebagainya, karena ketakutan membutuhkan banyak kehati-hatian dan gangguan akal, sehingga jiwa menjadi tidak stabil.

20. QS. Hud [11]: 14

فَإِذَا لَمْ يَسْتَجِيبُوا لَكُمْ فَاعْلَمُوا أَنَّمَا أُنزِلَ بِعِلْمِ اللَّهِ وَأَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ فَهَلْ أَنْتُمْ

مُسْلِمُونَ (١٤)

Kata *يَسْتَجِيبُوا* merupakan *fi'il mudlari'* dari

*maṣdar* berupa *استجابة*, asal dari *fi'il* tersebut ialah *اجابة* ,

<sup>26</sup> Ibn 'Asyūr, *al-Tahrīr wa al-Tanwīr*, (Tunis : Ad dāru at Tunisia, 1984 H), juz 11, hal 23



yang mana huruf (ة) dan saa (س) bertujuan untuk menguatkan dalam artian digunakan untuk membantu dan menjelaskan suatu perkara yang dibantu. Kata *يَسْتَجِيبُو* secara makna *haqīqah* berarti menjawab. Kemudian pada ayat ini kata tersebut maknanya menjadi merespon suatu panggilan. Selain itu kata tersebut menurut Ibn ‘Āsyūr merupakan *majāz mursal*, *alāqahnya* berupa *musababiyah* karena bantuan atau pertolongan akan muncul bila ada sebuah panggilan.<sup>27</sup>

Implikasi atas penafsiran makna di atas ialah Kata *يَسْتَجِيبُو* secara sebenarnya bermakna menjawab. Akan tetapi kata tersebut dalam ayat 14 surah Hūd bukan makna seperti itu yang diharapkan melainkan merespon suatu panggilan.

#### 21. QS. Ibrāhim [14]: 13

وَقَالَ الَّذِينَ كَفَرُوا لِرُسُلِهِمْ لَنُخْرِجَنَّكُمْ مِنْ أَرْضِنَا أَوْ لَتَعُوذُنَّ فِي مِلَّتِنَا فَأَوْحَىٰ إِلَيْهِمْ  
رُسُلُهُمْ لَنُهْلِكَنَّ الظَّالِمِينَ (١٣)

Kata *رُسُل* pada ayat di atas, menurut Ibn ‘Āsyūr lafaz tersebut memiliki makna secara *haqīqah* dan secara *majāzī*. Adapun

<sup>27</sup> Ibn ‘Āsyūr, *al-Tahrīr wa al-Tanwīr*, (Tunis : Ad dāru at Tunisia, 1984 H), juz 12, hal 21

secara *haqīqah* lafaz tersebut merupakan bentuk *shīghat jamā'* yang berarti beberapa rasul. Sedangkan makna secara *majāzī* ialah lafaz رُسُلٍ sejatinya memang dibuat bentuk jamak yang tujuannya dalam ayat ini ialah mengeneralkan ayat ini kepada semua rasul, yang hubungannya ( *alāqah* ) dengan *Itlāq* (tanpa batasan) dan *Taqyīd* (memakai batasan).<sup>28</sup>

Implikasi atas makna di atas ialah kata رُسُلٍ berarti beberapa rasul. Walaupun pada ayat ini kata tersebut bermakna beberapa rasul tetapi penggunaan kata rusul tersebut dengan menggunakan shighat jamak mengidikasikan bahwa kata ayat ini sebenarnya tidak hanya berlaku pada satu orang rasul saja, tapi berlaku pada semua rasul yang sifatnya berupa pengeneralan, dari pengeneralan ke semua rasul secara langsung berarti tujuan ayat ini yakni kepada semua umat yang ada.

## 22. QS. Mu'minūn [23]: 28

فَإِذَا اسْتَوَيْتَ أَنْتَ وَمَنْ مَعَكَ عَلَى الْفُلِكِ فَقُلِ الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي بَجَّأَنَا مِنَ الْقَوْمِ

الظَّالِمِينَ (٢٨)

Kata اسْتَوَيْتَ menurut Ibn 'Asyūr berarti berada. Sama halnya dengan makna ayat yang terdapat pada surah al-a'rāf ayat 54 yakni secara makna *haqīqah* berarti dibawa ketempat yang tinggi

<sup>28</sup> Ibn 'Asyūr, *al-Tahrīr wa al-Tanwīr*, (Tunis : Ad dāru at Tunisia, 1984 H), juz 13, hal 205

dan memang asli berada di tempat yang tinggi. Sedangkan pada ayat ini, makna *استَوَيْتَ* ialah menuju dan memang asli bersemayam ditempat yang tinggi, hal ini disebut dengan *majāz mursal* dengan *alāqahnya* berupa *itlāq* karena memang sebenarnya Allah itu bersemayam di 'Arsy akan tetapi Allah juga berada ditempat lain keberadaannya itu sepi dari adanya batasan-batasan.<sup>29</sup>

Implikasi atas makna di atas ialah kata *استَوَيْتَ* bermakna berada. Dalam artian dibawa ketempat yang tinggi dan memang asli berada di tempat yang tinggi. Sedangkan pada ayat ini, makna yang digunakan *استَوَيْتَ* bukan seperti itu melainkan yang digunakan ialah menuju dan memang asli bersemayam ditempat yang tinggi.

23. QS. Ghāfir [40]: 10

إِنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا يُنَادُونَ لَمَقْتُ اللَّهِ أَكْبَرُ مِنْ مَقْتِكُمْ أَنْفُسَكُمْ إِذْ تُدْعَوْنَ إِلَى الْإِيمَانِ فَتَكْفُرُونَ (١٠)

Penggalan ayat *مَقْتُ اللَّهِ* secara makna *haqīqah* berarti kebencian Allah, adapun pada penggalan ayat tersebut yakni *مَقْتُ اللَّهِ* di maknai dengan kemurkaan Allah. Hal inipun disebut dengan *majāz mursal* dengan *alāqahnya* berupa *musababiyah*, karena kebencian Allah

<sup>29</sup> Ibn 'Asyūr, *al-Tahrīr wa al-Tanwīr*, (Tunis : Ad dāru at Tunisia, 1984 H), juz 18, hal 47

kepada orang-orang yang sesat saat mereka diseru untuk beriman didunia, namun mereka berpaling. Sehingga kebencian mereka saat di akhirat pada diri mereka sendiri tidak sebanding dengan kemurkaan Allah pada mereka.<sup>30</sup>

Kemudian ketika menyentuh poin implikasi atas makna di atas ialah penggalan ayat *مَثُتُ اللّٰه* maknanya memang berarti kebencian Allah, namun pada ayat ini, bukan seperti itu yang diharapkan, sehingga makna yang digunakan pada penggalan ayat tersebut yakni *مَثُتُ اللّٰه* di maknai dengan kemurkaan Allah.

#### 24. QS. Ṭāhā [20] : 15

إِنَّ السَّاعَةَ آتِيَةٌ أَكَادُ أُخْفِيهَا لِتُجْزَىٰ كُلُّ نَفْسٍ بِمَا تَسْعَىٰ (١٥)

Kata *بِمَا تَسْعَىٰ* secara makna *haqīqah* ialah apa yang telah ia usahakan. Adapun makna secara *majāz* tafsirannya sama seperti dengan ayat *وَمَنْ أَرَادَ الْآخِرَةَ وَسَعَىٰ لَهَا سَعْيَهَا* yakni melakukan suatu amal kebaikan untuk mendapatkan kebahagiaan di akhirat sehingga bisa mencapai apa yang di inginkan atas apa yang telah diusahakan. *Alāqah* dari hal ini ialah *luzūmiyah*. Karena setiap apa-apa yang diusahakan pasti ada balasan.<sup>31</sup>

<sup>30</sup> Ibn ‘Āsyūr, *al-Tahrīr wa al-Tanwīr*, (Tunis : Ad dāru at Tunisia, 1984 H), juz 24, hal 96

<sup>31</sup> Ibn ‘Āsyūr, *al-Tahrīr wa al-Tanwīr*, (Tunis : Ad dāru at Tunisia, 1984 H), juz 16, hal 202

Implikasi atas makna di atas ialah kata *بِمَا تَسْعَى* maknanya ialah apa yang telah ia usahakan. Namun pada ayat ini makna yang diterapkan bukan seperti itu melainkan sama seperti dengan ayat *وَمَنْ أَرَادَ الْآخِرَةَ وَسَعَىٰ لَهَا سَعْيَهَا* pada surah al-Isra' yakni melakukan suatu amal kebaikan untuk mendapatkan kebahagiaan di akhirat sehingga bisa mencapai apa yang di inginkan atas apa yang telah diusahakan.

25. QS. Nūr [24]: 41

أَلَمْ تَرَ أَنَّ اللَّهَ يُسَبِّحُ لَهُ مِنْ فِي السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَالطَّيْرُ صَافَّاتٍ كُلٌّ قَدْ عَلِمَ صَلَاتَهُ وَتَسْبِيحَهُ وَاللَّهُ عَلِيمٌ بِمَا يَفْعَلُونَ (٤١)

Ayat di atas, menurut Ibn 'Asyūr terdapat kata yang menunjukkan *majāz mursal* yakni kata *وَتَسْبِيحِ الطَّيْرِ*, penggalan ayat tersebut menurut Ibn 'Asyūr *tasbīh* makna secara *haqīqah* berarti berdoa, kemudian bila *وَتَسْبِيحِ الطَّيْرِ* maka makna secara *majāznya* adalah ketika burung-burung itu berkicau berarti dia sedang memuji atau bertasbih kepada Allah SWT melalui suaranya, hal yang seperti ini alaqahnya berupa *Itlāq*.<sup>32</sup>

Implikasi atas makna di atas ialah adalah kata *tasbīh* makna berarti berdoa, kemudian kata tersebut pada ayat ini *وَتَسْبِيحِ* *الطَّيْرِ* maka makna adalah ketika burung-burung itu berkicau berarti

<sup>32</sup> Ibn 'Asyūr, *al-Tahrīr wa al-Tanwīr*, (Tunis : Ad dāru at Tunisia, 1984 H), juz 18, hal 258

dia sedang memuji atau bertasbih kepada Allah SWT melalui suaranya.

26. QS. as-Syu'ara [26] : 166

وَتَذَرُونَ مَا خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ بَلْ أَنْتُمْ قَوْمٌ عَادُونَ (١٦٦)

Menurut Ibn 'Asyūr kata الأُزْوَاجَ secara makna *haqīqah* berarti bisa bermakna berpasang-pasangan bisa juga bermakna isteri-isteri. Namun pada ayat di atas kata الأُزْوَاجَ makna secara yang pas ialah secara *majāz* dan yang dikehendaki adalah seorang wanita dan itu berarti isteri-isteri. *Alaqaahnya* berupa *awwal*. Maksud dari ayat ini adalah bahwa Allah itu menciptakan manusia dengan berpasang-pasangan, kategori dari berpasang-pasangan ialah laki-laki menjalin suatu hubungan dengan lawan jenisnya yaitu dengan wanita, akan tetapi pada ayat ini, Allah murka pada kaum nabi luth, karena menjalin hubungan dengan sesama jenisnya (Homoseksual), padahal Allah telah menciptakan wanita untuk menjadikan mereka pasangannya, sehingga perbuatan seperti itu mendapat azab karena diluar batas kewajaran.<sup>33</sup>

Implikasi atas makna ini ialah, kata الأُزْوَاجَ secara berarti bermakna berpasang-pasangan bisa juga bermakna

<sup>33</sup> Ibn 'Asyūr, *al-Tahrīr wa al-Tanwīr*, (Tunis : Ad dāru at Tunisia, 1984 H), juz 19, hal 179

isteri-isteri. Namun pada ayat di atas kata الأَزْوَاجُ makna yang diharapkan ialah seorang wanita dan itu berarti isteri-isteri

27. QS. an-Naml [27] : 22

فَمَكَثَ غَيْرَ بَعِيدٍ فَقَالَ أَحَطْتُ بِمَا لَمْ مَحِطُ بِهِ وَجِئْتُكَ مِنْ سَبَإٍ بِنَبَأٍ يَقِينٍ (٢٢)

Ibn ‘Asyūr berkata bahwa kata فَمَكَثَ itu secara makna *haqīqah* ialah berdiam. Dan bentuk *fi’il* lafaz الْمَكَثُ adalah dari babnya كَرَّمَ وَنَصَرَ. Sedangkan makna secara *majāz* ialah tetap ditempat dan dalam beberapa saat dan ini ditujukan pada burung hud-hud. Kemudian kata فَمَكَثَ disana terhadap terlambatnya burung hud-hud dalam beberapa saat merupakan *majāz mursal*. *Alāqahnya* berupa *lāzimiyyah*.<sup>34</sup>

Implikasi atas makna ayat ini ialah kata فَمَكَثَ itu bermakna ialah berdiam. Namun pada ayat ini makna yang diharapkan bukan seperti itu melainkan tetap ditempat dan dalam beberapa saat dan ini ditujukan pada burung hud-hud.

28. QS. al-Qashash [28]: 32

<sup>34</sup> Ibn ‘Asyūr, al-Tahrīr wa al-Tanwīr, (Tunis : Ad dāru at Tunisia), juz 19, *ibid*, hal 248

اسْلُكْ يَدَكَ فِي جَيْبِكَ تَخْرُجَ بَيْضَاءَ مِنْ غَيْرِ سُوءٍ وَاضْمُمْ إِلَيْكَ جَنَاحَكَ مِنَ الرَّهْبِ  
فَدَانِكَ بُرْهَانَانِ مِنْ رَبِّكَ إِلَى فِرْعَوْنَ وَمَلِكِهِ إِنَّهُمْ كَانُوا قَوْمًا فَاسِقِينَ (٣٢)

Kata جَنَاحٍ secara makna *haqiqah* ialah sayap.

Adapun pada ayat ini kata tersebut dimaknai oleh Ibn ‘Asyur secara makna *majāz* dimaknai dengan tangan dan hal ini kembali lagi pada ayat اسْلُكْ يَدَكَ فِي جَيْبِكَ. Dan hal ini menurutnya adalah *majāz mursal*. *Alāqahnya* berupa *sababiyah*. Maksudnya ialah apabila kamu merasa takut maka masukkanlah tanganmu kedalam bajumu, niscaya kembali pada keadaan semula.<sup>35</sup>

Implikasi atas makna ini ialah pengertian tangan yang diungkapkan dengan istilah جَنَاحٍ yang makna *haqīqah* adalah sayap, karena kedua tangan manusia fungsinya sama seperti dengan kedua sayap bagi burung.

29. QS. as-Sajadah[ 32]: 14

فَذُوقُوا بِمَا نَسِيتُمْ لِقَاءَ يَوْمِكُمْ هَذَا إِنَّا نَسِينَاكُمْ وَذُوقُوا عَذَابَ الْخُلْدِ بِمَا كُنتُمْ  
تَعْمَلُونَ (١٤)

Kata ذُوقُوا secara makna *haqīqah* berarti rasa ayat

perasaan, adapun pada ayat ini kata tersebut menurut Ibn ‘Asyur

<sup>35</sup> Ibn ‘Asyūr, *al-Tahrīr wa al-Tanwīr*, (Tunis : Ad dāru at Tunisia, 1984 H), juz 20, hal 114



dimaknai secara *majāz* dengan mutlaknya rasa, rasa yang absolut. Kata tersebut juga disebut dengan *majāz mursal*. Alaqahnya berupa Itlāq. Sama seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya pada surah *al-Māidah* ayat 95.<sup>36</sup>

Implikasi atas makna ayat di atas ialah kata دُوقُوا

maknanya ialah berarti rasa ayat perasaan, adapun pada ayat ini kata tersebut makna yang dikehendaki bukan demekian itu melainkan berarti mutlaknya rasa, rasa yang absolut.

30. QS. Muhammad [47]: 31

وَلَنَبْلُوَنَّكُمْ حَتَّىٰ نَعْلَمَ الْمُجَاهِدِينَ مِنكُمْ وَالصَّابِرِينَ وَتَبْلُوَ أَخْبَارَكُمْ (٣١)

Kata الْبُلُوْ secara makna *haqīqah* berarti menguji,

sedangkan secara *majāz* adalah memberi perintah atau larangan atas hokum hukum taklifi. Kata ini disebut dengan *majāz mursal*. Alaqahnya berupa *lāzimiyah*. Maksudnya ayat ini ialah Allah memberi perintah atau larangan atas hukum taklifi karena dengan memberi perintah atau larangan maka akan terlihat siapa yang mengerjakan dan siapa yang meninggalkan. Hal seperti membuat mereka seperti diuji. Terbukti setelah kata tersebut diikuti dengan kata *na'lamu* yakni agar melihat kenyataan tentang kejadiannya, walaupun pada

<sup>36</sup> Ibn 'Āsyūr, *al-Tahrīr wa al-Tanwīr*, (Tunis : Ad dāru at Tunisia, 1984 H), juz 21, hal 225

hakikatnya Allah telah mengetahui apa yang akan terjadi, tetapi masih belum terlahirkan atau ternyata.<sup>37</sup>

Implikasi atas makna di atas ialah kata **الْبَلُو** maknanya memang berarti menguji, namun pada ayat ini, bukan makna menguji yang diharapkan melainkan kata **الْبَلُو** maknanya ialah Allah memberi perintah atau larangan atas hukum taklifi kepada mereka karena dengan memberi perintah atau larangan maka akan terlihat siapa yang mengerjakan dan siapa yang meninggalkan

31. QS. Muhammad [47]: 38

هَا أَنْتُمْ هَؤُلَاءِ تُدْعَوْنَ لِتُنْفِقُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ فَمِنْكُمْ مَنْ يَبْخُلُ وَمَنْ يَبْخُلْ فَإِنَّمَا يَبْخُلُ عَنْ نَفْسِهِ وَاللَّهُ الْغَنِيُّ وَأَنْتُمُ الْفُقَرَاءُ وَإِنْ تَتَوَلَّوْا يَسْتَبَدِلْ قَوْمًا غَيْرَكُمْ ثُمَّ لَا يَكُونُوا أَمْثَالَكُمْ (٣٨)

Kata **بِخْلٍ** secara makna *haqīqah* berarti kikir.

Adapun secara *majāz* adalah tercegahnya seseorang untuk melakukan *nafaqah*. Kemudian terkait penggalan ayat **فَإِنَّمَا** kata **إِنَّمَا** merupakan *Qasr* yang berfungsi untuk membatasi. Hal yang seperti ini disebut dengan *majāz mursal*. *Alāqahnya* berupa *laẓẓimiyyah*. Maksud

<sup>37</sup> Ibn 'Asyūr, *al-Tahrīr wa al-Tanwīr*, (Tunis : Ad dāru at Tunisia, 1984 H), juz 26. Hal 123

pembatasan disini ialah mereka yang kikir itu mengahlangi dirinya mendapat pahala akibat kekikirannya. Dan jika mereka kikir dalam berinfak maka musuh akan mengalahkannya, sehingga kehormatan, harta dan sebagainya akan hilang.<sup>38</sup>

Implikasi atas makna ayat ini ialah kata *بِحِلِّ* bermakna kikir. Adapun pada ayat ini makna yang dikehendaki ialah tercegahnya seseorang untuk melakukan *nafaqah*.

### 32. QS. az-Z̄ariyat [51] : 38

وَفِي مُوسَى إِذْ أَرْسَلْنَاهُ إِلَىٰ فِرْعَوْنَ بِسُلْطَانٍ مُّبِينٍ (٣٨)

Kisah pada ayat di atas, pada kata *وَفِي مُوسَى* , setelah huruf wawu athaf, terdapat kata *تَرَكْنَا* yang dikira-kirakan. Dan yang diinginkan ialah membuat tanda tetap ada yang seolah-olah di biarkan. Maksudnya pada ayat ini Allah menyebutkan kisah-kisah umat masa lalu yang mengingkari nabinya, kisah-kisah itu menunjukkan betapa Allah maha kuasa dan pada kisah-kisah nabi musa terdapat tanda-tanda kekuasaan Allah. Hal ini ada hubungan dengan pada ayat sebelumnya juga bahwa Allah menceritakan kisah kaum luth yang ingkar, di

<sup>38</sup> Ibn 'Āsyūr, *al-Tahrīr wa al-Tanwīr*, (Tunis : Ad dāru at Tunisia, 1984 H), juz 26, hal 137

samping itu pada kisah kaum nabi luth itu mengikuti kisah Musa dan fir'aun karena kesesuaian mereka dalam siksaan di dunia, yakni pada kaum nabi luth di siksa dengan di telah bumi, sedangkan pada Fir'aun dan kaumnya di siksa dengan ditenggelamkan di lautan.<sup>39</sup>

Implikasi atas makna di atas terdapat kata تَرَكْنَا yang dikira-kirakan sehingga makna yang diinginkan ialah membuat tanda tetap ada yang seolah-olah di biarkan. Tanda –tanda tersebut merupakan kekuasaan Allah yang telah terjadi masa lampau.

33. QS. al-Qamar [54]: 1

اَفْتَرَبَتِ السَّاعَةُ وَاَنْشَقَّ الْقَمَرُ (١)

Kata وَاَنْشَقَّ secara makna *haqīqah* berarti terbelah, sedangkan secara makna *majāz* ialah memisahkan antara objek dari suatu objek sehingga bagian total dari tubuh itu tidak terlepas dari yang lain. Hal yang seperti itu disebut dengan celah karena terletak di pasak atau di dinding. Kemudian penyebutan atas terbelahnya menjadi dua

<sup>39</sup> Ibn 'Āsyūr, *al-Tahrīr wa al-Tanwīr*, (Tunis : Ad dāru at Tunisia, 1984 H), juz 27, hal 9

bagian itu ada yang mengatakan bahwa itu *majāz mursal*.<sup>40</sup>

Implikasi atas makna ayat di atas ialah kata *وَأَنْشَقَّ* maknanya berarti terbelah, namun pada ayat ini makna yang dikehendaki bukanlah seperti itu melainkan yang diharapkan ialah memisahkan antara objek dari suatu objek sehingga bagian total dari tubuh itu tidak terlepas dari yang lain.

34. QS. al-Qamar [54]: 18

كَذَّبَتْ عَادٌ فَكَيْفَ كَانَ عَذَابِي وَنُذُرِ (١٨)

Penggalan ayat *فَكَيْفَ كَانَ عَذَابِي وَنُذُرِ* merupakan golongan peringatan Allah atas kedustaannya kaum Ad, sebelum menyebutkan dalam firman-Nya atas apa yang dirasakan bahwa Allah akan menyiksa mereka serta menggambarkan siksaan mereka. Adapun pertanyaan pada ayat tersebut digunakan untuk membuat pendengar penasaran agar mendengar lebih jauh, dan pertanyaan itu disebut dengan *majāz mursal*, karena adanya pertanyaan itu membutuhkan untuk memperoleh jawaban. Dan

<sup>40</sup> Ibn 'Āsyūr, *al-Tahrīr wa al-Tanwīr*, (Tunis : Ad dāru at Tunisia), juz 27, *ibid*, hal 170

jawabannya tergantung pada kakater siksaan yang adakalanya tidak disebutkan.<sup>41</sup>

Implikasi atas penggunaan makna di atas ialah Penggalan ayat فَكَيْفَ كَانَ عَذَابِي وَنُذْرٍ merupakan golongan peringatan Allah atas kedustaannya kaum Ad, sebelum menyebutkan dalam firman-Nya atas apa yang dirasakan bahwa Allah akan menyiksa mereka serta menggambarkan siksaan mereka. Atas penggunaan di atas berarti Allah membuat pendengar penasaran agar mereka mendengar lebih jauh.

#### 35. QS. al-Munāfiqūn [63]: 4

وَإِذَا رَأَيْتَهُمْ تُعْجِبُكَ أَجْسَامُهُمْ وَإِنْ يَقُولُوا تَسْمَعُ لِقَوْلِهِمْ كَأَنَّهِمْ خَشَبٌ مُسْتَنْدَةٌ  
يَخْسَبُونَ كُلًّا صَيْحَةً عَلَيْهِمْ هُمْ الْعُدُو فَاخَذَرَهُمْ قَاتِلَهُمُ اللَّهُ أَنَّى يُؤْفَكُونَ (٤)

Kata أَنَّى يُؤْفَكُونَ merupakan bentuk pertanyaan dari tempat, dan kata أَنَّى bermakna pertanyaan secara *haqīqah*. Secara *majāz* berarti keheranan. Pertanyaan pada ayat di sini digunakan dengan sifat heran dari sisi *majāz mursal*. Alaqahnya berupa *Malzūmiyyah*,

<sup>41</sup> Ibn 'Āsyūr, al-Tahrīr wa al-Tanwīr, (Tunis : Ad dāru at Tunisia), juz 27, *ibid*, hal 191,

mengingat bahwa mereka bisa dipalingkan setelah bukti-bukti nyata yang tegak serta jelas rambu-rambunya .<sup>42</sup>

Implikasi atas pemaknaan kata *أَنَّى* ialah kata tersebut bermakna pertanyaan, namun pada ayat ini kata tersebut tidak bermakna seperti itu melainkan bermakna keheranan.

36. (QS. at-Thalāq [65]: 9

فَذَاقَتْ وَبَالَ أَمْرِهَا وَكَانَ عَاقِبَةُ أَمْرِهَا خُسْرًا (٩)

Kata *ذَاقَ* secara makna *haqīqah* berarti rasa ayat perasaan, adapun pada ayat ini kata tersebut menurut Ibn ‘Asyur dimaknai secara *majāz* dengan mutlaknya rasa, rasa yang mutlak. Kata tersebut juga disebut dengan *majāz mursal*. *Alāqahnya* berupa *Itlāq*.<sup>43</sup>

Implikasi atas penggunaan tersebut ialah Kata *ذَاقَ* tidak bisa dimaknai secara lahirnya akan tetapi harus dengan penggunaan makna secara takwil.

37. QS. al-Mulk [67]: 8

تَكَادُ تَمَيَّزُ مِنَ الْغَيْظِ كُلَّمَا أُلْقِيَ فِيهَا فَوْجٌ سَأَلْتَهُمْ خَزَنَتُهَا أَمْ يَأْتِكُمْ نَذِيرٌ (٨)

<sup>42</sup> Ibn ‘Āsyūr, *al-Tahrīr wa al-Tanwīr*, (Tunis : Ad dāru at Tunisia, 1984 H), juz 28, hal 242,

<sup>43</sup> Ibn ‘Āsyūr, *al-Tahrīr wa al-Tanwīr*, (Tunis : Ad dāru at Tunisia), juz 28, *ibid*, hal 335

Kata *خَزَنَ*, secara makna *haqīqah* ialah pembendaharaan atau penjaga, sedangkan pada secara yang di maksud pada ayat di atas ialah *خَزَنَةُ النَّارِ* yakni malaikat yang ditugaskan untuk mengurus perkara neraka. Kemudian penyebutan penjaga neraka yang ditugaskan disebut dengan *majāz mursal*. *Alāqahnya* berupa *ithlāq*. Maksudnya ialah penjaga tersebut ialah penjaga neraka yang murka ketika orang-orang kafir ketika dilemparkan ke neraka, sehingga penjaga neraka itu bertanya kepada merka dengan mengandung nada celaan.<sup>44</sup>

Implikasi atas ayat tersebut ialah kata *خَزَنَ*, memang bermakna ialah pembendaharaan atau penjaga, sedangkan bukanlah seperti itu yang di maksud pada ayat di atas melainkan *خَزَنَةُ النَّارِ* yakni malaikat yang ditugaskan untuk mengurus perkara neraka.

38. (QS. al-Qalam [68]: 16

سَنَسِمُهُ عَلَى الْخُرطوم (١٦)

<sup>44</sup> Ibn 'Āsyūr, *al-Tahrīr wa al-Tanwīr*, (Tunis : Ad dāru at Tunisia, 1984 H), juz 29, hal 25



Kata *الْحُرْطُومُ* secara makna *haqīqah* berarti belalai.

Sedangkan pada ayat di atas yang dimaksudkan ialah secara *majāz* yakni hidung. Faktanya bahwa *الْحُرْطُومُ* ialah hidung yang panjang seperti hanya hidungnya gajah dan babi dan seperti keduanya dari setiap hidung yang panjang. Kata tersebut juga disebut dengan *majāz mursal*. *Alāqahnya* berupa *ithlāq*, hal ini berujuan untung meremehkan dan menghina.<sup>45</sup>

Implikasi atas ayat di atas ialah kata *الْحُرْطُومُ* maknanya ialah belalai. Sedangkan penggunaan kata tersebut pada ayat di atas yang dimaksudkan ialah hidung. Faktanya bahwa *الْحُرْطُومُ* ialah hidung yang panjang seperti hanya hidungnya gajah dan babi dan seperti keduanya dari setiap hidung yang panjang.

39. QS. al-Mudatshir [74]: 49

فَمَا هُمْ عَنِ التَّنْذِيرَةِ مُعْرِضِينَ (٤٩)

Ayat di atas, pada penggalan *فَمَا هُمْ*, huruf *mā* pada ayat itu merupakan *mā istifhāmiyah* yakni pertanyaan, hal ini digunakan dalam keheranan situasi yang harus dipertanyakan oleh responden, maka ini

<sup>45</sup> Ibn 'Āsyūr, *al-Tahrīr wa al-Tanwīr*, (Tunis : Ad dāru at Tunisia), juz 29, *ibid*, hal 77

disebut dengan *majāz mursal* dengan alaqah berupa *mulāzamah*. Maksudnya bahwa (maka mengapa) yang kedudukannya sebagai *mubtada'* (mereka orang-orang kafir) menjadi *khobar* dari *mubtada'*, *berta'aluq* kepada lafaz yang tidak disebutkan yang *zamirnya* di pindahkan kepadanya ( berpaling dari peringatan) lafaz *mu'ridlīnā* menjadi *hāl* atau kata keterangan dari *zamir lahum* itu menanyakan gerangan sesuatu yang terjadi pada diri mereka yang sifatnya heran atas perbuatan mereka.<sup>46</sup>

Implikasi atas ayat di atas ialah *فَمَا هُمْ*, huruf *mā* pada ayat itu merupakan *mā istifhāmiyah* yakni pertanyaan, namun pada ayat ini bukan hanya sebuah pertanyaan melainkan digunakan dalam keheranan situasi yang harus dipertanyakan oleh responden.

40. (QS. an-Nabā' [78]: 40)

إِنَّا أَنْذَرْنَاكُمْ عَذَابًا قَرِيبًا يَوْمَ يَنْظُرُ الْمَرْءُ مَا قَدَّمَتْ يَدَاهُ وَيَقُولُ الْكَافِرُ يَا لَيْتَنِي كُنْتُ تُرَابًا (٤٠)

Pada ayat di atas, penggalan berupa *يَنْظُرُ* secara makna *haqīqah* ialah melihat dengan mata, dan maknanya ialah pada hari itu melihat apa yang telah diperbuat oleh kedua tangannya, sedangkan secara *majāz*

<sup>46</sup> Ibn 'Āsyūr, *al-Tahrīr wa al-Tanwīr*, (Tunis : Ad dāru at Tunisia), juz 29, *ibid*, hal 329

makna dari *نَظَرَ الْمَرْءِ مَا قَدَّمَتْ يَدَاهُ* ialah hasil dari perbuatan yang dilakukan olehnya dan untuknya dengan melihatnya, karena balasan itu bukan tanpa melihat dari kebaikan atau kejahatan. Hal yang seperti disebut dengan *majāz mursal alāqahnya* berupa *ithlāq*. Maksudnya ialah menyaksikan keburukan atau kebaikan yang telah ia lakukan.<sup>47</sup>

Implikasi atas ayat di atas ialah penggalan berupa *يَنْظُرُ* maknanya ialah melihat dengan mata, namun pada ayat ini makna yang di harapkan bukanlah seperti itu melainkan berupa makna dari *نَظَرَ الْمَرْءِ مَا قَدَّمَتْ يَدَاهُ* ialah hasil dari perbuatan yang dilakukan olehnya dan untuknya dengan melihatnya, karena balasan itu bukan tanpa melihat dari kebaikan atau kejahatan.

41. (QS. al-Insyiqāq [84]: 2

وَأَذِنْتُ لِرَبِّيَّهَا وَحُمِّتُ (٢)

Kata *أَذِنْتُ* secara makna *haqīqah* ialah izin atau patuh, akan tetapi menurut ‘Ibn ‘Asyūr lafaz *أَذِنْتُ* pada penggalan ayat di atas maknanya dibawa kedalam ranah

<sup>47</sup> Ibn ‘Asyūr, *al-Tahrīr wa al-Tanwīr*, (Tunis : Ad dāru at Tunisia, 1984 H), juz 30, hal 57

*majāz* yakni *استمعت* yang berarti saya mendengar. Disebut seperti ini karena lafaz *أَذِنْتُ* merupakan cetakan dari isim *jāmid* berupa *أذن* dengan di *dlummah* *hamzahnya* yang berarti alat indera mendengar bagi manusia. Kemudian pada ayat ini lafaz *أَذِنْتُ* merupakan *majāz mursal* dan *alāqahnya* berupa *luzūmiyah*.<sup>48</sup>

Adapun terkait dengan implikasi makna pada ayat di atas ialah kata *أَذِنْتُ* maknanya berarti izin atau patuh, akan tetapi pada ayat ini makna yang diharapkan bukanlah izin atau patuh tetapi *استمعت* yang berarti saya mendengar.

42. QS. al-Bayyinah [98]: 2

رَسُولٌ مِّنَ اللَّهِ يَتْلُو صُحُفًا مُّطَهَّرَةً (٢)

Kalimat *يَتْلُو صُحُفًا* pada ayat kedua di atas secara makna *haqīqah* berarti ”yang membacakan lembaran-lembaran”. Akan tetapi pada ayat ini, menurut Ibn ‘Asyūr

<sup>48</sup> Ibn ‘Asyūr, *al-Tahrīr wa al-Tanwīr*, (Tunis : Ad dāru at Tunisia), juz 30, *ibid*, hal 219

kalimat tersebut maknanya adalah nabi itu tidak membaca akan tetapi malafazkan / membacakan apa yang ada di dalam lembaran-lembaran. Hal ini karena Nabi Muhammad SAW itu seorang yang *ummi* yakni tidak bisa membaca dan menulis, disamping itu suhuf-suhuf itu ada setelah nabi melafazkannya baru ditulis oleh sahabat di lembaran-lembaran.<sup>49</sup>

Sebagaimana menurut Quraish Shihab bahwa , *Pertama*, Nabi Muhammad ialah seorang *Ummi*, sebagaimana penjelasan dari Quraish Shihab yang menegaskan bahwa memang Rasulullah SAW memang benar-benar Ummi dalam artian buta huruf (tidak bisa membaca dan Menulis). Hal ini dikarenakan untuk menjaga otentitas al-Quran itu sendiri. Ini dipertegas al-Quran sendiri dalam surah *al-Ankabut* [29] 48.<sup>50</sup> *Kedua*, al-Quran yang di baca oleh nabi memang berasal dari Allah SWT tanpa ada penambahan sedikit pun dari Rasulullah SAW.<sup>51</sup>

Adapun implikasi pada ayat ini ialah Kalimat *يَتْلُو*

*صُحُفًا* maknanya berarti yang membacakan lembaran-

lembaran". Akan tetapi pada ayat ini, bukan makna

<sup>49</sup> Ibn ‘Asyūr, *al-Tahrīr wa al-Tanwīr*, juz 30, *ibid*, hal 477

<sup>50</sup> Quraish shihab, *Tafsir Misbah*, jilid 5, Tangerang, Lentera Hati, 2007, hal 270

<sup>51</sup> Nashr, *Islam dalam cintya dan fakta*, terj. Abdurrahman Wahid, Lappenas, Jakarta, 1983, hal 22

seperti itu yang di harapkan melainkan berarti nabi itu tidak membaca akan tetapi malafazkan / membacakan apa yang ada di dalam lembaran-lembaran.

Dari pemaparan ayat di atas, maka dapat dari 42 ayat di atas dapat dikelompokan dalam beberapa topik bahasan antara lain sebagai berikut :

- a. Seputar arkanul islam : QS. al-Baqarah [02] : 16, QS. al-Baqarah [02] : 30, QS. al-Baqarah [02] : 165, QS. al-An'ām [06] : 6, QS. al-An'ām [06] : 46, QS. al-Taubah [09] : 37, QS. al-Taubah [09] : 64, QS. al-Taubah [09] : 103, QS. al-Mu'minūn [23] : 28, QS. Ghāfir [40] : 10, QS. Nūr [24] : 41, QS. al-Syu'ara [26] : 166, QS. al-Qaṣaṣ [28] : 32, QS. al-Qamar [54] : 1, QS. al-Qamar [54] : 18, QS. al-Ṭalāq : 9, QS. al-Insyiqāq [84] : 02.
- b. Seputar Keimanan : QS. al-An'ām [06] : 35, QS. al-An'ām [06] : 50, QS. Ibrāhīm [14] : 13, QS. al-Naml [27] : 22, QS. al-Sajadah [32] : 14, QS. al-Zariyah [51] : 38, QS. al-Munāfiqūn [63] : 4, QS. al-Mulk [67] : 8, QS. al-Bayyinah [98] : 2.
- c. Seputar al-Quran : QS. al-Baqarah [02] : 26.
- d. Seputar ilmu : QS. Hūd [11] : 14.
- e. Seputar amal dan akhlak : QS. al-Baqarah [02] : 167, QS. al-Baqarah [02] : 221, QS. al-Maidah [05] : 112,

QS. al-A'rāf [07] : 71, QS. al-Anfāl : 35, QS. al-Anfāl : 60, QS. Ṭāhā [20] : 15, QS. Muhammad [47] : 31, QS. Muhammad [47] : 38, QS. al-Qalam [68] : 15, QS. al-Mudathir [74] : 49, QS. al-Nabā' [78] : 40.

f. Seputar Masyarakat dan Negara : QS. al-Nisa [04] : 34, QS. al-Nisa [04] : 63.

Kemudian tak berhenti sampai di sini, dari keseluruhan pemaparan di atas, bisa dikatakan bahwa kitab tafsir al-Tahrīr wa al-Tanwīr berkaitan dengan ayat yang mengandung *majāz mursal* terdapat di 42 tempat. Dari 42 tempat itu masing-masing ayat dapat dikelompokkan menjadi beberapa topik tema dalam al-Quran diantaranya ialah seputar arkanul islam, keimanan, al-Quran, ilmu, seputar amal dan akhlak serta seputar masyarakat dan negara. Dari semua jumlah topik tema tersebut topik seputar arkanul islam yang paling dominan jumlah ayatnya.

Di samping itu, terkait dengan tafsiran Ibn 'Āsyūr terhadap ayat yang mengandung *majāz mursal*, qarīnah yang paling dominan jumlahnya ialah qarīnah luzūmiyah. Sehingga dari kedua hal ini menjadikan kekhasan dari Ibn 'Āsyūr tersendiri dengan mufassir selainnya karena belum tentu mufassir lain terkait topik

bahasan dari ayat yang mengandung *majāz mursal* dan *qarīnah* tidak seperti yang disebutkan di atas.